



The cultural values of the Sara Patanguna in strengthening harmonization among Ethnics in Baubau

Nilai-nilai budaya Sara Patanguna sebagai penguatan harmonisasi antar etnik di Baubau

Tasrifin Tahara¹, La Ode Abdul Munafi², Dinna Dayana La Ode Malim^{2*}

¹ Universitas Hasanuddin, Indonesia

² Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Indonesia

*Correspondence author: dinnadayana@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Cultural; Values;
Ethnography; Ethnicity;
Harmonization.

How to cite:

Tahara, T., Munafi,
L.O.A., Malim, D.D.L.O.
(2021). The cultural
values of the Sara
Patanguna in
strengthening
harmonization among
Ethnics in Baubau.
*Etnosia: Jurnal Etnografi
Indonesia*, 6(1), 82 – 96.

DOI:

[10.31947/etnosia.v6i1.13604](https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.13604)

ABSTRACT

This article identifies the cultural values of Sara Patanguna in strengthening inter-ethnic harmony in Baubau, South-East Sulawesi Province. The research is a qualitative research conducted in the area settled by various ethnic groups such as Buginese, Torajan, Balinese, Ambonese, Javanese, and Chinese. In collecting data, we used a documentation study, in-depth interviews, and observations. Data analysis in this study was conducted interactively through three activity lines, namely data reduction, presentation, and conclusion. The results show that the cultural values of Sara Patanguna were sufficient to contribute to social-ethical norms, which are the legacy of Buton's ancestors since the Buton Sultanate ruled the land. These cultural values form the basis for the Butonese and the migrant's own values living in Baubau since, in principle, these values (from local Butonese and from the migrants) synergize each other. The presence of migrant ethnic groups contributes to cultural values and mutual symbiosis of the social structure in Baubau.

1. Pendahuluan

Wilayah Kota Baubau saat itu menjadi pusat perdagangan disamping pusat sejarah dan kebudayaan Buton. Posisi pelabuhan Baubau sebagai pusat pengumpul (*collecting center*) yang memperoleh pasokan komoditas tertentu dari pelabuhan-pelabuhan berukuran kecil. Kondisi ini dicirikan oleh, pelabuhan alam yang baik, tempat pesinggahan yang dilengkapi dengan bahan pangan dan sebagai pasar lokal, tempat yang baik dan memiliki pedalaman yang kaya, dan menjadi emporia besar dikawasannya dan merupakan tempat perakitan barang-barang yang berasal dari pelabuhan-pelabuhan berukuran kecil. Pelabuhan-pelabuhan kecil bagi Baubau adalah pulau-pulau sekitar

Muna yang menghasilkan jati, Kabaena yang memproduksi beras, Kaledupa yang memproduksi alat-alat dari besi, dan dari pedalaman Pulau Buton menghasilkan jagung dan ubi-ubian, serta wilayah pantai di Sulawesi Tenggara yang memiliki kekayaan laut.

Dalam suasana transformasi masyarakat dewasa ini, terasa penting dan mendesak bahwa dalam rangka pembinaan kepribadian masyarakat diperlukan sebanyak mungkin pengetahuan tentang anasir yang lekat pada kesadaran budaya masyarakat itu sendiri. Anasir itu terkandung dalam wujud kebudayaan, berupa nilai-nilai, norma-norma, dan sejumlah peranan serta kaidah kehidupan yang tersimpul dalam aspek ideal kebudayaan. Adapun bentuk-bentuk tingkah laku dan tata-cara manusia melakukan interaksi kehidupannya tersimpul dalam aspek kelakuan dari kebudayaan. Akhirnya, berbagai ramuan berupa bentuk-bentuk dan macam-macam peralatan fisik dari kehidupan terjelma dalam aspek fisik kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut berakar dan menjangkau masa silam, baik yang jauh maupun yang dekat. Adalah menjadi tugas tiap generasi untuk menjaga kesinambungan hidup dari wujud kebudayaan mereka, guna terpeliharanya keserasian dan perkembangan integrasi kepribadian masyarakat dalam proses pembangunan (Mattulada, 1995: 1-2).

Ketika pertama mengunjungi Buton, mungkin akan terkejut menyaksikan betapa beragamnya kebudayaan, adat-istiadat, serta bahasa yang digunakan. Ketika penganut satu bahasa berbincang dengan penganut bahasa lainnya dalam bahasa masing-masing, maka tidak terbangun kesepahaman, meskipun ada kosa kata yang sama. Ini kian menegaskan fakta bahwa masyarakat Buton adalah masyarakat yang heterogen, namun bisa hidup bersama sebagai satu bangsa. Hasil pemetaan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan adanya sekitar 16 bahasa yang digunakan di bekas wilayah Kesultanan Buton (Fox,1988).

Tidak hanya keberagaman dalam internal masyarakat wilayah Kesultanan Buton khususnya dalam wilayah Kota Baubau, keberagaman juga disebabkan banyaknya kelompok-kelompok etnik dari luar Buton yang berdiaspora sudah lama dan menjadikannya sebagai wilayah pemukiman abadi mereka meskipun secara budaya masih menganut tradisi dan adat istiadat leluhur mereka seperti Bugis-Makassar, Jawa, Toraja, Tionghoa dan lain-lain. Kondisi inilah yang menjadikan Kota Baubau sebagai kota yang dicirikan dengan keberagaman atau multikulturalisme. Namun keberagaman etnis di Kota Baubau ditopang oleh nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* yang menjadi landasan filosofis hidup masyarakat Buton yang pernah diterapkan di era Kesultanan Buton.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam menuliskan catatan etnografi ini adalah penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Dimana merupakan jenis penelitian yang berorientasi untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Secara operasional, pelaksanaan penelitian ini melingkupi kegiatan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Kegiatan penelitian pustaka untuk mengumpulkan data-data sekunder. Sedangkan, kegiatan penelitian lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pendekatan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di Kota Baubau dengan memilih Kecamatan Bungu, Sorawolio, Murhum, Betoambari dan Wolio sebagai lokasi penelitian. Kelima wilayah kecamatan tersebut sengaja dipilih karena tergolong wilayah yang menjadi pemukiman etnik pendatang seperti Bugis, Makassar, Ambon, Toraja, Bali, Jawa, dan Tionghoa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif (Miles & Huberman, 1992; Endaswara, 2003) melalui tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil penelitian

- **Nilai-Nilai Budaya Sara Pataanguna**

Nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna*, dalam konteks hukum pemerintahan Kesultanan Buton, *bhinci- bhinciki kuli* itu, menurut E.A. Moh. Saidi BcAP (Wolio Molagi, 1998), merupakan sila dasar yang melahirkan empat dasar hukum yang disebut "*Sara Patanguna*", yaitu:

1. *Pomae-maeka*, artinya saling merasa takut antara sesama anggota masyarakat
2. *Popia-piara*, artinya saling merasa memelihara antara sesama anggota masyarakat
3. *Pomaa-maasiaka*, artinya saling merasa menyayangi antara sesama anggota masyarakat
4. *Poangka-angkataka*, artinya saling merasa menghormati antara sesama anggota masyarakat.

Secara makro, menurutnya, sila dasar *bhinci-bhinciki kuli* dengan empat dasar hukumnya itu mengandung makna sosial pada tiga strata sosial, yaitu:

1. Yang melebihi kita (yang lebih tua dan lebih tinggi pangkatnya), ditakuti
2. Yang sama dengan kita (sesama umur maupun pangkat), dipelihara
3. Yang kita lebih (mereka yang lebih muda umur atau lebih rendah pangkat dari kita), kita sayangi.

Adapun tantangan atau lawan dari *bhinci-bhinciki kuli* itu ditentukan empat pula, yaitu:

1. *Sabharagau*, artinya milik bersama dialihkan menjadi milik pribadi seseorang, atau pelecahan hak-hak orang lain.
2. *Lempangi*, artinya perbuatan melanggar ketentuan atau amanah, contoh: Si A menyimpan sesuatu barang pada Si B, lalu diambilnya tanpa sepengetahuan si B.
3. *Pulu mosala te mingku mosala*, artinya melakukan sesuatu kejahatan atau pelanggaran hukum, gerak-gerik atau tingkah laku yang menunjukkan keangkuhan dan segala perbuatan tercela lainnya.
4. *Pebula*, yaitu melakukan zina dalam lingkungan masyarakat sekitar atau menipu masyarakat sekitar untuk keuntungan pribadi.

Eksistensi nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* membangun dan menjaga tatanan berkehidupan masyarakat yang seimbang dan kokoh, maka kehidupan masyarakat itu harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Dengan mengacu kepada konsep dari Talcott Parsons, sistem sosial ialah hubungan saling ketergantungan antara bagian-

bagian/komponen-komponen dengan nilai-nilai budaya yang mengatur proses-proses hubungan saling ketergantungan yang membentuk satu kesatuan sosial masyarakat tersebut.

Sistem sosial dari suatu masyarakat terdiri dari bagian-bagian berupa kelompok-individu-individu/orang perorang, komunitas kampung/desa, kelompok kerja, golongan agama atau kepercayaan, kelompok etnik/suku bangsa, kelompok berdasarkan profesi/lapangan hidup, kelompok pemuda, partai politik dan pemerintah dari tingkat bawah (rakyat) hingga atas (pemerintah) dengan status-status dan peran-peran mereka di dalamnya. Adapun nilai-nilai budaya sebagai mekanisme pengaturan hubungan sosial juga merupakan sistem yang terdiri dari komponen-komponen nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memberi fungsi pokok secara terus-menerus (dilembagakan, ditradisikan) bagi terjaganya situasi dan kondisi keseimbangan dan kekokohan masyarakat. Sistem nilai budaya pada mulanya tercipta dan terbentuk dari persepakatan para tokoh masyarakat dan cendekia leluhur dan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang keduanya saling melengkapi, menguatkan, dan menyatu (terakulturasi). Pada pokoknya, sistem sosial budaya masyarakat selalu bertujuan mempertahankan kondisi keseimbangan dan kekokohan serta dinamika dalam berkehidupan bersama.

Masyarakat yang kuat dan dinamis, karena itu, niscaya ditentukan oleh sistem sosial dan nilai budayanya yang berfungsi dengan baik, sebaliknya jika sistem sosial rapuh dikarenakan nilai-nilai budaya kurang berfungsi dengan baik, tentu saja akan menyebabkan situasi dan kondisi masyarakat penuh dengan ketidakharmonisan, keresahan, dan bahkan kekerasan dan konflik sosial horizontal dan vertikal dalam berbagai bentuknya yang otomatis menghambat proses implementasi pembangunan di segala bidang kehidupan. Fenomena tersebut terakhir telah mencirikan masyarakat Indonesia sejak beberapa dekade terakhir di Kota Baubau. Dalam situasi dan kondisi demikian sulit ditemukan lagi berfungsinya nilai-nilai saling menjaga harga diri, mengakui keberadaan, menghormati, berkeadilan, bantu-membantu, dan menyayangi di antara individu atau kelompok manusia (komponen sistem sosial) yang sesungguhnya pernah berakar dalam kelompok-kelompok masyarakat suku bangsa di Indonesia, termasuk masyarakat di Kota Baubau pewaris nilai-nilai budaya Kesultanan Buton.

- **Eksistensi Etnik Bugis di Kota Baubau**

Keberadaan orang Bugis di perantauan didorong oleh nilai budaya yang mereka miliki. Orang Bugis menyebutnya dengan istilah *sompe'* yang secara harfiah berarti tanah rantau (*pasompe* atau perantau). *Sompe'* pada awalnya merupakan misi dagang masyarakat Sulawesi Selatan ke berbagai belahan wilayah Nusantara bahkan hingga ke mancanegara (Mude dkk, 2009). Aktivitas *sompe'* ini, berhubungan erat dengan nilai budaya mereka yang menjunjung tinggi kehormatan dan kebebasan.

Wilayah atau kampung Wale menurut beberapa sumber pusat bandar atau pelabuhan Buton yang semula Batauga sekarang Ibukota Kabupaten Buton Selatan. Pindahnya bandar dari Batauga ke Wale konon karena sering adanya gangguan dari Tobelo, gangguan bajak laut, dan ombak pada musim barat. Kondisi inilah sehingga aktifitas

perdagangan di bandar menjadi tidak nyaman dan aktifitas secara perlahan-lahan berpindah di Kali Baubau. Dengan adanya aktifitas persinggahan di Kota Mara dan mengarah sepanjang Kali Baubau kemudian mereka masuk di Kampung Wajo dan membentuk sebuah peradaban baru. Terjadi akulturasi budaya dan ada yang khas secara fisik bagi masyarakat Wajo karena terjadi perjumpaan kebudayaan dan perkawinan dengan kelompok pendatang dari Bugis dengan orang lokal.

Asal mula Wale menjadi sebuah pemukiman karena tempat peristirahatan orang-orang Bugis yang datang berdagang hingga mereka mendirikan rumah-rumah meskipun awalnya dalam keadaan darurat. Selain itu, ada rumahnya Kapitan Rahim juga seorang tokoh masyarakat Bugis Melayu di Buton, kemudian diberi jabatan oleh kesultanan sebagai pemimpin. Dulu ada Kapitan Melayu, Kapitan Bugis, Kapitan Cina, Kapitan Ambon dan lain-lain. jabatan ini diberikan oleh pemerintahan Swapraja untuk menjadi penghubung antara pemerintahan dengan kelompok-kelompok pendatang tertentu yang memiliki peran-peran dalam wilayah Buton.

Kapal mereka singgah di Teluk Baubau dan turun ke pulau kemudian tanam kelapa dan lain-lain. Kemudian pihak Kesultanan Buton memperbolehkan dengan ketentuan tidak membangun rumah. Karena mereka pelaut dan pedagang. Awalnya mereka membangun *wale-wale* atau pondok darurat. Lama kelamaan, pemukiman *wale-wale* tersebut, disebut dengan *Miana Wale* (orang Wale). Lambat laun populasinya menjadi banyak. Dalam perkembangannya, di situ jadi pemukiman, sudah banyak orang. Mungkin dari hanya lima kelompok, jadi banyak. Jadi pada waktu itu, muncul semacam kecemburuan dari masyarakat lokal, karena bersamaan melakukan aktivitas dagang, bongkar muat, yang tadinya ada semua ada dipesisir kali, sampai masuk ke areal Wajo. Aktivitas perdagangan bergeser dari situ ke wilayah pesisir Wale dan kemudian bersamaan dengan orang Kaledupa dan Bugis menimbun batu hingga menjadi sebuah jembatan atau jembatan batu.

Eksistensi pelaut dan pedagang yang bermukim Wale menurut informan kami tidak bisa diabaikan keberadaannya di Tanah Buton khususnya di Kota Baubau. Konon pada suatu waktu mereka pakai baju kebesaran, dan berkelompok dengan menunggangi kuda untuk menghadap Sultan di Keraton. Dan terjadilah pembongkaran *wale-wale* meskipun nama Wale tetap diabadikan hingga saat ini di Kota Baubau. Jadi kedatangan mereka di Wale itu gelombang kedua. Gelombang pertama waktu Arung Palakka. Kemudian gelombang yang terakhir ini, barulah orang-orang yang menetap sampai sekarang ini. Kemudian pada era Zainal Arifin Sugianto menjadi Bupati Buton, didatangkan lagi orang-orang dari Bombana dan membangun rumah juga di Wale. Kemudian menyusul kehadiran orang-orang Bugis sekitar tahun 1967 pasca peristiwa 1965 yang banyak menempati posisi-posisi di bidang pemerintahan di Kabupaten Buton.

Perantau Bugis harus mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Filosofi yang dipahami orang Bugis di Kota Baubau ini sangat bersinergi dengan nilai-nilai *Sara Pataangunayang* menjadi dasar kehidupan masyarakat Buton. Filosofi ini sebuah tata nilai memformulasi tata nilai yang sudah ada sejak masa kesultanan dan ditransformasi pada era kekinian. Dalam konsep kehidupan masyarakat Bugis itu ada. Konsep-konsep Bugis itu seperti *Sipakainge*, artinya apabila lupa, saling

mengingat, saling sayang menyayangi. Semisal, budaya malu, sebelum bertindak, itu selalu dipikir.

Tidak hanya pada sebatas memahami nilai, orang Bugis di Kota Baubau selain sebagai pedagang juga sudah banyak memberi sumbangsih dalam kehidupan masyarakat Kota Baubau. Bidang pemerintahan dan Pendidikan juga dilakoni orang Bugis sebagai bentuk sinergi yang fungsional dalam kehidupan di Kota Baubau. Tidak hanya itu, selama ini sudah banyak orang Bugis yang melakukan perkawinan dengan orang Buton sehingga akulturasi dan penyatuan diri orang Bugis sebagai orang Buton sudah menyatuh dalam kehidupan migran Bugis di Kota Baubau. Partisipasi langsung yang dilakukan migran Bugis di Kota Baubau dengan adanya kegiatan-kegiatan adat dan upacara resmi seperti Ulang Tahun Kota Baubau dan sebagainya. Ini sinergi yang menguatkan harmonisasi antar etnik dalam kehidupan di Kota Baubau.

- **Eksistensi Etnik Bali di Kota Baubau**

Kehadiran orang Bali di Buton dan Kota Baubau pada khususnya pertama kali secara berkelompok pada tahun 1978, meskipun sebelumnya secara individu-individu sudah ada yang datang di Kota Baubau melalui Kendari sebanyak 25 Kepala Keluarga. Awal kehadiran orang Bali sempat menimbulkan resistensi masyarakat Buton, karena kebiasaan orang Bali bertentangan dengan dengan adat istiadat masyarakat Buton seperti kebiasaan mandi di sungai atau sumur perempuan sedikit terbuka.

Kehadiran orang Bali saat itu Kota Baubau masih berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Buton. Lokasi penempatan saat itu adalah Kampung Ngkari-ngkari pada wilayah Kecamatan Bungi dengan kondisi yang masih hutan dan rawa yang belum terbuka sehingga butuh penanganan serius untuk pembukaan lahan sawah dan berkebun. Kemudian rombongan kedatangan berikutnya pada tahap kedua langsung dari Bali melalui Departemen Transmigrasi sebuah program pemerintah pusat masa orde baru. Pada gelombang kedua, orang Bali yang datang di Buton berjumlah ratusan orang yang ditempatkan di Baubau dan wilayah lain di Kabupaten Buton.

Setelah rombongan resmi pada program transmigrasi dari pemerintah kemudian berdatangan secara spontan dari Bali yang dikenal dengan istilah transmigran spontan. Selain transmigran spontan, ada juga transmigran swakrasa yang datang dengan usaha pribadi. Kehadiran transmigran lokal ini dimotivasi karena keberhasilan orang Bali dalam usaha pertanian di Buton khususnya di Ngkari-Ngkari Kota Baubau.

Secara umum orang Bali yang bermukim di Ngkari-Ngkari itu adalah transmigran yang bekerja sebagai petani. Pekerjaan ini dilakoni karena memang keterampilan yang dimiliki sejak bermukim di Bali wilayah asalnya. Berbekal pengetahuan dan mendapatkan lahan yang cukup luas dan bisa dikelola maka pada perkembangannya dilakukan perluasan lahan dengan membeli lahan masyarakat lokal hingga hari ini hasil pertanian orang Bali di Ngkaring-Ngkaring sudah menyuplai kebutuhan pangan masyarakat Kota Baubau khususnya beras, sayur dan buah-buahan. Saat ini, orang Bali di Ngkaring-Ngkaring sudah berkembang menjadi pengusaha dan pegawai negeri dan swasta di Kota Baubau.

Dalam interaksinya dengan masyarakat Buton, orang Bali di Ngkaring-Ngkaring sudah menyatu dengan kebudayaan Buton dan nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* menjadi

bagian dari integrasi nilai-nilai budaya Bali tersebut di atas. Bahkan dalam prakteknya ada orang Bali yang menikah dengan orang Buton dan Muna meskipun beda etnik dan agama namun salah satunya mengikuti agama orang yang dinikahi, semisal menikah dengan orang Buton maka orang Bali mengikuti agama orang Buton atau sebaliknya. Artinya bagi orang Bali di Ngkaring-Ngkaring sudah tidak memandang, yang penting hubungan sesama manusia menjadi lebih baik dan harmonis. Nilai tenggang rasa dan saling menghormati itu penting ketika mereka berada di Kota Baubau sebagai masyarakat pendatang.

Sebagai wujud toleransi, orang Bali di Kota Baubau sudah biasa terlatih, terdidik agar bisa diterima oleh etnik lain dalam berbagai pergaulan di Kota Baubau. Sebagai contoh, kalau ada orang-orang masuk rumah kita, kita jadikan keluarga dan memperlakukan sebagai keluarga sendiri tanpa ada sekat etnik dan agama. Selain itu, pada hari raya Idul Fitri, orang Bali di Ngkari-Ngkari juga ikut merayakan Idul Fitri sebagai wujud mendukung kebahagiaan umat Islam di Kota Baubau. Wujud ini sebagai bentuk meramaikan kebahagiaan tetangga ramai-ramai, senang-senang, dan bentuk ini menjadi wujud *pomaamaasiaka* dalam masyarakat Buton. Selain itu, warga Bali di Ngkari-Ngkari sebagai umat Hindu, saat Idul Fitri ikut berpartisipasi sebagai penerima tamu di rumah jabatan Walikota Baubau dan Wakil Walikota Baubau. Aktifitas ini dilakukan Bersama dengan umat Kristen dari Toraja, Ambon dan Manado yang sudah lama menjadi warga Kota Baubau. Selain itu, pada hari-hari besar atau upacara agama orang Bali di Ngkari-Ngkari juga mengundang Pemerintah Kota Baubau dan warga sekitar agar ikut bersama-sama merasakan kebahagiaan orang Bali di Kota Baubau pada waktu-waktu tertentu.

Sebagai warga Kota Baubau, orang Bali di Ngkari-Ngkari sangat paham dan menerima nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* sebagai basis tata kelakuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini juga sama dengan nilai-nilai budaya orang Bali. Sebagai contoh, sifat-sifat yang berat sama kita pikul, yang ringan sama kita jinjing. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Kondisi seperti ini dirasakan dalam keseharian dan implementasi dari *bhinci-bhinciki kuli*. Prinsip ini sebagai perwujudan sikap seperti sebelum menegur orang, maka ia harus menegur diri sendiri. Dalam konsep nilai budaya Bali, sama hanya pengucapannya yang berbeda. Kalau orang Bali memahami *Sagilik-Saguluk Salunglung Sabayantaka* sebagai sebuah prinsip hidup. Orang Bali memahami yang dirasakan, juga mereka akan merasakan, sehingga terjadi interaksi dan rasa saling mengasihi, saling menolong, sebagai wujud interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prinsipnya, nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* sangat diterima dengan baik oleh orang Bali di Ngkari-Ngkari, karena selaras dengan ajaran agama Hindu yang dianut oleh orang Bali. Kehadiran orang Bali di Buton sudah seperti datang ke rumah sendiri dan sudah tidak asing bagi orang Bali. Nilai-nilai budaya Buton sangat disadari oleh orang Bali sehingga tidak terjadi konflik atau gesekan antar orang Bali dan orang Buton dalam kehidupan sehari-hari. Karena prinsipnya orang Bali kalau mau dihargai, maka harus menghargai orang lain. Ini prinsip dari *Pobhinci-bhinciki kuli*, kalau rasa sakit cubit orang, jangan cubit. Coba dulu rasa cubit diri sendiri, maka akan sakit makanya jangan mencubit orang lain.

Dalam konteks nilai *poangkaangkataka* ruang-ruang bagi orang Bali di Baubau dalam birokrasi selalu mendapat ruang dalam jabatan-jabatan tertentu. Informan Wayan, merasa dengan sumberdaya yang biasa saja tapi pernah diberikan kepercayaan sebagai pejabat eselon III di Pemerintah Kota Baubau. Selain itu, orang Bali juga mendapat ruang sebagai anggota legislatif di Kota Baubau. Tetapi yang paling prinsip eksistensi orang Bali dalam bidang pertanian sangat membantu kehidupan masyarakat di Kota Baubau.

Peran yang paling nyata saat ini, di pemukiman orang Bali di Ngkaring-Ngkaring Kota Baubau banyak menyediakan tempat-tempat wisata baru seperti kolam permandian. Tersedianya fasilitas rekreasi bagi masyarakat Kota Baubau merupakan hubungan fungsional yang paling nyata secara ekonomi dan ikut menciptakan harmonisasi hubungan masyarakat Kota Baubau secara umum.

• Eksistensi Etnik Toraja di Kota Baubau

Kehadiran orang Toraja di Buton sebenarnya sudah lama berlangsung sejak era kejayaan perusahaan aspal. Banyak orang Toraja baik secara kelompok maupun secara individu berdatangan di Kota Baubau. Selain datang bekerja di pertambangan, orang Toraja datang di Buton sejak dulu sebagai tenaga pendidik (guru) pada SD, SMP dan SMA di Buton terutama di Kota Baubau. Kedatangan tersebut berkembang hingga berdatangan secara kelompok dan individu yang bekerja sebagai tukang kayu dan bengkel.

Beberapa kelompok yang datang dari Toraja melalui Kendari tahun 1975 ada sekitar 20 orang menjadi pegawai di Sulawesi Tenggara dan ditempatkan di Buton. Menurut informan kami, kehadiran mereka ternyata sudah ada beberapa orang Toraja yang berprofesi sebagai tantara yang tinggal di asrama tantara dan polisi Jalan Sudirman dan menjadi tempat menumpang sementara bagi orang-orang Toraja yang baru tiba di Kota Baubau.

Proses adaptasi orang Toraja di Buton bukan hal yang terlalu sulit karena lingkungan sangat mendukung karena orang Toraja terbiasa dengan kehidupan pekerja pertukangan dan bengkel serta beraktifitas di kebun. Selain itu, mereka juga melakukan aktifitas perdagangan atau membantu menjadi pekerja di toko-toko orang Cina di Kota Baubau. Selain itu, adaptasi untuk konsumsi makanan seperti jagung dan ubi (*kasoami*) menjadi hal yang biasa bagi orang Toraja.

Untuk menjaga tradisi dan identitas sebagai orang Toraja mempraktekan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Toraja. Apalagi jika dalam keluarga tersebut suami-istri juga orang Toraja. Tetapi, jika berinteraksi dengan orang Buton maka mereka menggunakan Bahasa Wolio sebagai pengantar dalam interaksi sehari-hari seperti saat beli sayur atau ikan pada penjual keliling. Ini sebagai strategi adaptif terkadang menemukan orang tua yang lanjut usia berjualan tidak terlalu paham menggunakan Bahasa Indonesia. Walaupun orang Toraja ke luar Baubau misalnya kembali ke Toraja maka mereka tetap kembali di Baubau. Orang Toraja yang bermukim di Baubau sudah menganggap Baubau sebagai kampungnya sendiri seperti pengalaman informan kami yang sudah 42 tahun di Baubau.

Dalam hal kegotong-royongan, orang Toraja selalu ikut berpartisipasi dalam bentuk kerja khususnya dalam lingkungan pemukiman atau pertemanan di Kota Baubau. Orang Toraja selalu menginisiatif, terlebih jika melihat teman atau tetangga sedang

menyelesaikan sebuah pekerjaan besar. Ini merupakan bentuk implementasi nilai-nilai *Sara Patangunaseperti Pomamaasiaka, Pomamaeaka, Popiapiara, Poangkaangkata, dan Pobincibinciki kuli*. Nilai ini memiliki kesamaan dalam falsafah hidup orang Toraja. Dalam falsafah hidup orang Toraja itu, ada nilai *misa kada dipotua, pantan kada dipomate*. Makna nilai itu adalah satu kata kita hidup, beda pendapat kita hancur (mati). Nilai ini bisa juga dimaknai dengan dengan: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Kemudian ada juga nilai budaya *Malongko* atau budaya *Masiri*. Yang berarti budaya segan atau takut, atau malu dalam melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Sehingga orang Toraja ini dalam hidupnya selalu *Sikamase*: saling mengasihi, *Sipakaboro*: saling menyayangi, *Sipotuo*: yang berarti saling memelihara, *Siangkarang*: saling menghormati. Nilai ini bersinergi dengan nilai-nilai *sarapataanguna danbhincibhinciki kuli* yang dipahami oleh masyarakat Buton.

Saat ini pemukiman orang Toraja di Kota Baubau terdapat di Kelurahan Wangkanapi dan kebanyakan bermukim di kilo 10 (Kecamatan Bungi). Kemudian ada juga di tempat tinggal di tanah sendiri dan membuat pekuburan sendiri. Namun kebanyakan orang Toraja yang hidup berkelompok itu ada di Waliabuku karena sebagian besar saat ini bekerja sebagai petani dan tukang kayu. Kelompok orang Toraja di Waliabuku ada orang-orang Toraja yang dulu bekerja sebagai karyawan PT Sarana Karya aspal di Pasarwajo. Wilayah itu dulu adalah pembagian dari pemerintah daerah. Jadi karena banyak orang Toraja di sini, orang Toraja meminta pembagian lahan untuk dijadikan sebagai pemukiman dan bercocok tanam.

Aktivitas keagamaan orang Toraja khususnya kegiatan ibadah di gereja selama ini sangat rukun dan harmonis. Malah pembangunan gereja dibantu oleh orang Buton, bahkan tanah untuk pembangunan gereja adalah pemberian dari Sultan Buton. Meskipun agama Kristen di Kota Baubau selain Toraja ada orang Ambon dan Manado. Jadi gereja yang selama ini mereka gunakan sebagai tempat ibadah sejak masa Belanda. Kemudian setelah Belanda meninggalkan Baubau, gereja digunakan oleh orang Ambon. Kalau orang Toraja kebanyakan melakukan ibadah di gereja di Waliabuku. Sebagai penanda identitas Toraja, di sana kami di Toraja punya rumah adat namanya Tongkonan. Kemudian ada badan musyawarah adatnya disebut dengan Kombongan yang menjadi identitas orang Toraja dimana pun berada termasuk di Kota Baubau.

- **Eksistensi Etnik Jawa di Kota Baubau**

Sebagai sebuah etnik dengan populasi terbesar di Indonesia, etnik Jawa sudah pasti berada di mana saja termasuk di wilayah Kota Baubau. Sejak tahun 1970-an orang Jawa sudah berada di Buton baik datang secara pribadi atau keluarga maupun melalui program transmigrasi. Penyebaran orang Jawa terbanyak dalam wilayah Kecamatan Lasalimu yang bekerja sebagai petani karena wilayah tersebut merupakan wilayah subur untuk pertanian sawah. Sebagian juga di Kota Baubau, bekerja di usaha rumah makan dan pedagang keliling serta di sektor swasta.

Di Kota Baubau, proses integrasi orang Jawa dan Orang Buton sudah berlangsung lama bahkan sudah banyak terjadi perkawinan antar etnik. Pada proses perkawinannya, kebiasaan orang Jawa di Kota Baubau, kalau dari pihak perempuan orang Jawa, maka laki-laki mengikut. Kalau sebaliknya orang Buton perempuan makan orang Jawa yang

mengikuti tetapi kadang juga ada kesepakatan-kesepakatan bersama sebagai pertimbangan.

Nilai-nilai budaya atau filosofi hidup itu sangat relevan dengan dengan nilai-nilai *Sara Pataanguna*. Inilah yang menjadi sinergi keselarasan hidup orang Jawa di Kota Baubau. Persepsi orang Jawa yang bermukim di Kota Baubau tentang pemimpin di Kota Baubau saling melengkapi, saling mengayomi, dan memberi ruang bagi seluruh elemen di Kota Baubau. Sebagai contoh dalam berbagai kegiatan di Kota Baubau, orang Jawa selalu diundang baik secara pribadi dan paguyuban pada acara seperti *haroa* atau pesta adat sebagai bentuk kebersamaan dan membina keharmonisan masyarakat di Kota Baubau.

Selama ini, pihak orang Jawa di Kota Baubau memiliki paguyuban yang resmi sebagai wadah perantau Jawa di Kota Baubau. Sebelumnya itu hanya ikut meramaikan. Tapi karena sekarang itu sudah berdiri resmi, jadi kalau ada kegiatan paguyuban diundang oleh Pemerintah Kota Baubau dan masyarakat Buton atau kelompok paguyuban lain. Jadi sebelum ada paguyuban, orang Jawa diundang secara individu untuk meramaikan kegiatan-kegiatan di Kota Baubau. Orang Jawa lebih sering meramaikan, karena prinsip orang Jawa sudah makan dan minum di Tanah Buton. Jadi mereka, sudah menganggap Buton ini tanah kita sendiri.

Dalam kerangka harmonisasi Bersama, orang Jawa memiliki pengalaman selama bermukim di Kota Baubau. Mereka lebih jeli melihat masalah-masalah yang sering terjadi, ada yang saling mengejek di antara etnik, sedapat mungkin saling mengingatkan untuk saling menghargai. Sebagai contoh karena mereka berada di atas tanah Buton, sering lihat keributan segala macam, orang Jawa tidak mau tahu. Kita tidak membantu di pihak sana, atau membantu di pihak lawan. Kalau bisa, ingin mendamaikan. Kalau tidak bisa ikut mendamaikan, paling tidak jangan mengikuti yang bermasalah itu, baik yang benar ataupun yang salah. Karena kalau mengikut yang salah, maka tambah masalah. Tapi kalau ikut yang benar, jangan sampai dianggap belum tentu benar.

Orang Jawa tetap mengacu pada nilai-nilai budaya kita ini ada kesamaan dengan Jawa. Karena orang Jawa paham tentang Buton, seperti sejarahnya Sultan Buton ini dengan Sultan di Jawa saling berhubungan erat. Karena kalau dibanding dengan Sultan Hamengkubuwono, lebih erat dengan Paku Buwono. Jadi orang Jawa yang sudah puluhan tahun di Kota Baubau sudah merasa Baubau sebagai bagian dari hidupnya. Jadi pada prinsipnya mereka datang di Buton, makan dan minum di tanah Buton, beras dan air ada di tanah Buton. Jadi sama filosofi orang Buton: *Bolimo Karo Somanamo Lipu*, sudah sama dengan prinsip hidup mereka tinggal di Jawa.

- **Eksistensi Etnik Maluku di Kota Baubau**

Hubungan antara orang Buton dan orang Ambon sudah tidak bisa dipisahkan baik di Buton maupun di Maluku pada umumnya. Sebagai negeri yang kaya akan rempah-rempah, Maluku menjadi tempat migrasi bagi orang Buton. Kondisi ini yang menjadikan kebudayaan Buton dan Maluku menjadi satu hal yang tidak bisa dipisahkan. Kehadiran orang Maluku di Buton di sejak masa aktifnya PT Sarana Karya di Pasarwajo sebagai tambang aspal yang memiliki karyawan banyak orang Maluku. Tidak hanya pekerja tambang, di Buton khususnya di Kota Baubau tokoh-tokoh Pendidikan (guru) kebanyakan berasal dari Maluku. Tidak hanya itu, tahun 1960-an

pembukaan bank pertama Bank Rakyat Sulawesi di Baubau, adalah orang Maluku yang membuka pertama hingga keturunannya sudah tidak kembali lagi di Maluku dan tetap tinggal di Kota Baubau.

Secara kelembagaan orang Maluku di Kota Baubau dan sekitarnya memiliki paguyuban dengan nama Kerukunan Keluarga Besar Maluku (KKBM) namun sekarang tidak aktif kemudian lembaganya berubah menjadi Maluku 1 Rasa (M1R) sebagai wadah perkumpulan orang Maluku di Tanah Buton. Anggotanya bukan hanya orang Maluku tetapi orang Buton yang menjadi eksodus Maluku menjadi anggota M1R karena mereka sudah tidak memiliki kampung meskipun sekarang mereka bermukim di Wakonti Kota Baubau.

Ide awal pendirian M1R adalah sebagai wujud implementasi nilai-nilai *pela gandong* yang dimiliki orang Maluku. Kesadaran akan identitas bahwa ada orang Maluku lahir dan besar di Kota Baubau tetapi masih memegang teguh tradisi Maluku. Kalau di Maluku *Pela Gandong* menjadi pengikat hubungan kekerabatan. Selain itu, orang Maluku meski sudah lama tinggal di Kota Baubau tetap menjalankan semboyan atau nilai filosofi *Iris di Kuku, Rasa di Daging*. Nilai ini sama dengan *pomaamaasiakadan pobhincibhinciki Kuli*. Hal ini juga sejalan dengan ajaran agama Kristen yang dianut oleh orang Maluku yang bermukim di Kota Baubau bahwa di dalam Firman Tuhan, Al Kitab tentang Kasih. Sebenarnya sejalan dengan nilai-nilai *pomamasiaka* dan *pobhinci-bhinciki kulikarena* semua bermuara pada kasih.

Konsep *basudara* adalah hakikat orang Maluku di Kota Baubau tanpa membedakan Muslim dan Nasrani. Sebutannya bagi orang Maluku, "Salam sama Sarani. Kalau Salam, itu Muslim, kalau Sarani, itu Kristen." Jika ada perayaan agama seperti Idul Fitri dan natal itu menjadi milik Bersama sebagai bentuk kebersamaan. Mereka sama-sama kerja bakti di mesjid, geraja, atau tempat lain yang menjadi milik bersama. Warga Maluku di Kota Baubau ini program berjalan terus sebagai wujud harmonisasi antar etnik. Tadinya ada keraguan karena pertama masih trauma setelah kerusuhan Maluku tahun 1999. Ternyata eksodus Maluku di Buton datang dan mengatakan pada orang Maluku Kristen: *jangan takut. Dia bilang, orang-orang Ambon yang menyelamatkan kami untuk pulang ke Baubau*. Orang Maluku dan Buton sudah lama hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi.

Kehadiran orang Maluku di Buton sejak tahun 1970 dengan perumahan masih peninggalan Belanda dan total orang Maluku di Baubau dan sekitarnya antara 300 hingga 400. Pemukiman orang Maluku tidak hanya di Baubau tetapi di seluruh wilayah Kepulauan Buton dan kalau berjumpa selalu ada salam "katong basudara" meskipun bukan saudara secara biologi tapi secara budaya ada ikatan itu.

Orang Maluku yang bermukim di Kota Baubau sudah banyak yang menikah dengan orang Buton. Malah informan kami menikah dengan orang Wolio dan dari keluarga Sapati, dan anak-anaknya sekarang kuliah di Universitas Haluoleo Kendari. Jadi dalam hal toleransi, kalau Idul Fitri mereka merayakan Bersama, begitu pula Natal mereka juga ikut bersama merayakan. Terasa keakraban antar sesama orang Maluku dan masyarakat di Kota Baubau.

Masyarakat Maluku keturunan Buton di Wakonti sudah lama meninggalkan tradisi karena perilaku generasi muda yang sudah mengikuti pola budaya orang Ambon dan pengaruh media. Namun sekarang, lambat laun mulai mengikuti budaya orang Buton dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adat seperti ikut serta dalam haroa dan pesta adat yang lain. Bahkan dalam rangka mendukung harmonisasi, orang Maluku yang beragama Kristen ikut berpartisipasi menggalang dana untuk menggelar acara haroa di masjid sebagai bentuk penghormatan bagi saudaranya yang muslim.

Tidak hanya itu, acara maulid juga menjadi tanggung jawab bersama meskipun yang beragama Nasrani. Ini adalah kebiasaan mereka di Maluku, dan tetap dilaksanakan di Kota Baubau. Karena di Ambon dia ikuti budaya makan *patita* sama seperti *haroa* pada masyarakat Buton atau makan bersama ramai-ramai. Intinya budaya Maluku dan Buton di Baubau sama tidak ada perbedaan sehingga mendukung harmonisasi antar etnik.

Dalam berbagai acara di Kota Baubau seperti Ulang Tahun Kota Baubau, Upacara 17 agustus dan lain-lain masyarakat Maluku juga berpartisipasi dengan menampilkan Vokal Group, Tari Cakalele dan Bambu Gila sebagai kesenian dan budaya khas Maluku. Semua kegiatan ini dikoordinasi melalui Kerukunan Keluarga Besar Masyarakat Maluku (KKBM).

Bagi orang Maluku di Kota Baubau, nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* sesuatu yang luar biasa yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku serta melindungi seluruh warga Kota Baubau tanpa ada sekat etnik dan agama. Bahkan *Sara Pataanguna*, pernah di sanggarorang Maluku membuat lagu tema nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna*. Kemudian lagu tersebut sempat digelar lomba, baik lagu paduan suara lengkap dengan aransemen dan partitur. Melihat kondisi kekinian, maka PO5 harus lebih dimasyarakatkan atau disosialisasikan sehingga menjadi benteng budaya dari pengaruh luar. Karena saat ini kebanyakan orang sudah mengikuti adat-adat dari budaya luar dan harus mengembalikan jati diri sebagai orang Buton yang dengan tatanan kehidupan yang lebih baik dan harmonis di tengah keberagaman.

- **Eksistensi Etnik Tionghoa di Kota Baubau**

Kehadiran orang Tionghoa dalam masyarakat Buton bukan hal yang asing lagi. Tidak bisa dipungkiri bahwa memori kolektif orang Buton bahwa Raja Pertama Buton adalah Putri Wa Kaaka dari Tionghoa atau China. Simbolisasi hubungan antara Buton dan Tionghoa juga ditandai dengan adanya simbol naga dalam berbagai ornament budaya seperti rumah adat Buton. Tidak hanya itu sejak masa Kesultanan hingga saat ini peran orang Tionghoa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan berbagai jenis usaha dagang yang dilakukannya sangat fungsional dalam kehidupan masyarakat Buton khususnya di Kota Baubau.

Orang Tionghoa di Kota Baubau, sudah cukup lama dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Buton sehingga tak jarang ada beberapa dari kalangan mereka sudah menikah dengan orang Buton. Saking menyatuhnya dengan kebudayaan Buton tak jarang dijumpai orang Tionghoa dalam melayani pembeli di tokonya menggunakan Bahasa Wolio sebagai media berkomunikasi dengan pembeli.

Dalam aktifitas sosial, orang Tionghoa di Kota Baubau secara kelembagaan memiliki organisasi yayasan, paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI). Aktifitas

yayasan ini juga selain kegiatan sosial juga mensinergikan antara nilai-nilai budaya Tionghoa dengan nilai-nilai budaya Buton. Malah ada anggota dari komunitas Tionghoa menjadi salah satu perangkat Mesjid Kalimbo-limbo di Kelurahan Lamangga, sebagai bentuk keseimbangan hidup antara orang Tionghoa dan orang Buton. Prinsipnya tidak meninggalkan budaya Tionghoa dan juga memajukan nilai-nilai budaya orang Buton sebagai bagian dari kehidupan mereka saat ini sebagai jati diri.

Bagi orang Tionghoa di Kota Baubau, nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* yang saat ini digaungkan oleh Walikota Baubau, sangat dipahami dan diterima dengan baik karena bersinergi dengan kehidupan mereka sebagai orang Tionghoa yang menjadi warga di Kota Baubau. Hanya bagi orang Tionghoa mengakui perlu adanya lembaga yang berperan mengimplementasikan nilai-nilai itu sampai pada tingkat bawah. Ini mungkin menjadi kelemahan. Tambahan pula nilai-nilai budaya itu bukan hanya sekedar wacana atau perciciran, tapi lebih pada tataran implementasi khususnya pada internal orang Buton dan orang luar (etnik lain) yang sudah menjadi warga Kota Baubau.

Orang Tionghoa di Kota Baubau berharap nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* tidak terbatas pada orang Buton saja, tetapi bisa menjadi pedoman tata kelakuan bagi seluruh masyarakat di Kota Baubau karena ini nilai yang universal. Dalam *bhinci-bhinciki kuli* sudah manusia, bukan hanya orang Buton yang menjadi tema sentral. *Pomaa-masiaka* dan sebagainya yang menyangkut kemanusiaan.

Sebagai bentuk sinergi antara nilai-nilai budaya Buton dan Tionghoa, nilai *pomaemaeka* (saling takut/segan sesama anggota masyarakat), *popiapiara* (saling memelihara untuk kepentingan bersama), *pomaamaasiaka* (saling menyayangi), dan *poangkaangkataka* (saling mengangkat derajat sesama) sebenarnya sama dengan falsafah leluhur Tionghoa sesuai dengan ajaran Konfusius (551-479 SM) yakni *Ji Suo Bu Yu, Wu Shi Yu Ren* (Apa yg kita tidak inginkan orang lain lakukan pada kita, janganlah lakukan pada orang lain) dan *Si Hai Zhi Nei, Jie Xiong Di Ye* (Semua orang di dunia adalah saudara). Nilai-nilai ini sebagai warga Kota Baubau perlu dijalin ukhuwah wathoniyah (persaudaraan sesama) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia).

Eksistensi orang Tionghoa sudah jelas pada sektor perdagangan. Orang Tionghoa yang masuk di Kota Baubau di generasi kakek informan kami, dimasukkan oleh Belanda, tapi masih zaman nusantara. Disamping berdagang, ini satu hal yang utama bahwa orang Tiongkok yang awalnya itu peperangan. Jadi orang Tionghoa lari tersebar ke Asia Tenggara. Itu dibuktikan Tiongkok singgah di Kesultanan Banten, ternyata sudah banyak orang Tionghoa di pelabuhan Banten yang muslim dan menyatu kawin mawin dengan raja-raja. Dan orang-orang Tionghoa yang datang itu membawa perubahan. Pacul itu dari bahasa Tiongkok. Begitu juga makanan seperti bakmi, bakso dan sebagainya.

Orang Tionghoa disamping agen perubahan, teknologi dan sebagainya, juga memperkenalkan agama Islam. Kalau skala Buton, eksistensi orang Tionghoa jelas memiliki cerita. Kalau Buton dari orang-orang tua dalam berbagai versi pun, peninggalan Dukuchangia topinya masih ada hingga saat ini.

Harapan masyarakat Tionghoa di Kota Baubau, tentang nilai-nilai *Sara Pataanguna*, jangan hanya sebagai simbol, tetapi hendaknya diterapkan dalam birokrasi, setelah itu

masuk dalam masyarakat. Sebagai contoh, birokrasi, ketika masyarakat mengurus di kelurahan tidak lagi repot, sudah ada *Pomamaasiakadan Poangka-angkataka*, maka pekerjaan lebih mudah. Apalagi nenek moyang leluhur kita orang mewariskan nilai-nilai ini.

- **Sinergi Nilai-Nilai Budaya, Hubungan Mutualisme dan Ruang Kultural Antar Etnik**

Eksistensi nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna* saat ini cukup memberi kontribusi bagi norma etika sosial yang merupakan warisan leluhur Buton sejak masa Kesultanan Buton. Nilai-nilai budaya ini meresap bagi kelompok etnik yang merupakan kelompok pendatang di Kota Baubau karena sama atau bersinergi dengan nilai-nilai budaya daerah asal mereka seperti nilai-nilai budaya Bugis, Toraja, Ambon, Jawa, Bali, dan Tionghoa.

Nilai-nilai budaya Bugis di Kota Baubau ini sangat bersinergi dengan nilai-nilai *Sara Pataanguna* yang digaungkan oleh Pemerintah Kota Baubau. Filosofi ini sebuah tata nilai memformulasi tata nilai yang sudah ada sejak masa kesultanan dan ditransformasi pada era kekinian. Dalam konsep kehidupan masyarakat Bugis itu ada. Konsep-konsep Bugis itu seperti *sipakainge*, artinya apabila lupa, saling mengingatkan, saling sayang menyayangi.

Tak hanya nilai-nilai budaya yang bersinergi, kehadiran kelompok etnik lain (Bugis, Toraja, Jawa, Bali, Maluku, dan Tionghoa) di Kota Baubau sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kota Baubau. Kontribusi kelompok etnik menguatkan struktur dan fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat di Kota Baubau. Ketersediaan pangan dan hubungan penguatan kapasitas sumberdaya dibidang pendidikan dan birokrasi serta menjadi mitra dagang ini bentuk relasi fungsional antara etnik yang terus menerus terjadi sehingga menciptakan harmonisasi antar etnik di Kota Baubau.

Tambahan pula, kelompok etnik pendatang di Kota Baubau sudah memahami Baubau sebagai daerahnya sendiri. Hal ini dipahami karena selama puluhan bahkan ratusan tahun mereka betah menjadi warga Kota Baubau. Bagi mereka, pemerintah selalu memberi ruang-ruang bagi kebudayaan mereka seperti diikuti pada *event-event* budaya tertentu. Selain itu dibidang pemerintahan, kelompok pendatang juga diberi ruang untuk posisi-posisi tertentu jika memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah tanpa melihat etnik dan agama tertentu.

4. Penutup

Sebagai sebuah kota yang sedang berkembang menuju kota metropolis, Kota Baubau merupakan sebuah kota yang ramai dan kompleks, majemuk sebagai sebuah ciri kota dengan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga sejak dulu Kota Baubau menjadi wilayah yang didatangi oleh kelompok etnik lain seperti Bugis, Bali, Toraja, Jawa, Maluku dan Tionghoa.

Nilai-nilai budaya Buton *SaraPataanguna*, sebagai nilai yang menjaga etika dan norma sosial di Kota Baubau. Sebagai kota yang multikulturalisme dengan hadir dan menetapnya etnik lain ini bukan hal yang mustahil munculnya keberagaman nilai. Namun, nilai-nilai budaya *Sara Pataanguna*, sangat dipahami dan sudah menjadi bagian

dalam struktur sosial etnik pendatang karena nilai-nilai sama dengan nilai-nilai budaya yang dipahami dari daerah asalnya.

Oleh sebab itu keberagaman di Kota Baubau mampu dipayungi oleh nilai-nilai budaya Buton. Tambahan pula, nilai-nilai budaya ini dipahami oleh kelompok etnik lain (Bugis, Toraja, Jawa, Bali, Maluku, dan Tionghoa) dan bersinegi di Kota Baubautanpa ada gesekan antar etnik seperti kasus-kasus yang terjadi pada wilayah lain di Indonesia. Kehadiran kelompok etnik memberi manfaat dan menguatkan struktur dan fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat di Kota Baubau. Ketersediaan pangan dan hubungan penguatan kapasitas sumberdaya dibidang Pendidikan dan birokrasi serta menjadi mitra dagang ini bentuk relasi fungsional antara etnik yang terus menerus terjadi sehingga menciptakan harmonisasi antar etnik di Kota Baubau.

Acknowledgments

Terimakasih kepada Pemerintah Kota Baubau telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang dapat menciptakan harmonisasi antar etnis di Kota Baubau.

Conflicts of interest

Author declares no conflict of interest.

Daftar pustaka

- Aditjondro, G.J. (2006). "Terlalu Bugis-Sentris, Kurang 'Perancis'", Makalah dalam Diskusi Buku Manusia Bugis di Bentara Budaya, Jakarta 16 Maret 2006
- De Jong, P. (1982). *Catalogus Condiium Orientalium Bibliothecae Academiae Regiae Scientarium*, Lagduni Batavaorum: E.J. Brill & Academiae Typographus, 1862.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Fox, JJ. (1988). *Origin, Descent and Precedence in the Study of Austronesian Societies*. Leiden: Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Leiden.
- Mattulada. (1995). *Latoa; Satu lukisan Analaitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar. Hasanuddin University Press.
- Miles, M., Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Penerbit U.I.Press.
- Mude, M.S., Andang B.M., Asbar, A., Nawawi A.A., Hartono, R. (2009). *Bugis di Tanah Rantau: Membangun Bangsa dan Negara, Merekat Etnis Nusantara*. Jakarta: Penerbit FOCUS Grahamedia bekerja sama dengan BPP Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS).
- Saidi, E. A. M. Mei. (1998). Falsafah Hidup Kesultanan Buton (Bagian II) Bholimo Karo Somanamo Lipu. Majalah Budaya Buton Wolio Molagi. Mei : 29-32.
- Zahari, A.M. Mulku, (1977). *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni* (Jilid 1, 2,3). Jakarta. Depdikbud.